



**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI BIBLIOTERAPI
STUDI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI SE-
KOTA PONTIANAK**

Fitri Sukmawati¹, M. Edi Kurnanto²

Fakultas dari Ushuluddin Dan Adab, Pontianak Negara^{1,2}

e-mail: gandhur78@gmail.com¹, muhammadedikurnanto@iainptk.ac.id²

Diterima: 12/02/2026; Direvisi: 21/4/2026; Diterbitkan: 1/05/2026


ABSTRAK

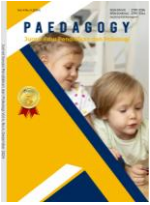
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya perilaku bullying di sekolah yang berdampak pada pelaku, korban, dan penyaksi. Meskipun biblioterapi telah digunakan untuk menangani berbagai masalah psikologis dan perilaku siswa, kajian yang secara khusus menguji biblioterapi untuk mereduksi bullying pada siswa SMP, terutama dengan memperhatikan posisi pelaku, korban, dan penyaksi, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas biblioterapi dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa SMP negeri di Kota Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan *research and development* yang dilanjutkan dengan uji efektivitas melalui desain quasi-experimental pretest-posttest nonequivalent group. Sampel uji efektivitas mencakup 100 responden pada angket pelaku dan korban bullying, serta 65 responden pada angket penyaksi bullying. Data dikumpulkan menggunakan angket perilaku bullying format A untuk pelaku, format B untuk korban, dan angket respons penyaksi. Data dianalisis secara deskriptif melalui persentase kategori dan secara inferensial menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tinggi pada pelaku bullying menurun dari 72% sebelum perlakuan menjadi 23% setelah perlakuan. Pada korban bullying, kategori tinggi menurun dari 74% menjadi 32%. Respons penyaksi juga berubah ke arah prososial, ditunjukkan oleh peningkatan tindakan menolong dari 9,23% menjadi 44,62% dan membela dari 9,23% menjadi 32,31%. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa biblioterapi berpotensi efektif mereduksi perilaku bullying dan dapat digunakan guru Bimbingan Konseling sebagai layanan reflektif berbasis bacaan untuk membangun empati, kesadaran diri, dan perilaku prososial siswa.

Kata Kunci: *Bullying, Biblioterapi, Konseling Sekolah; Siswa SMP; Quasi-Experimental Design*

ABSTRACT

This study was motivated by the high prevalence of bullying behavior in schools, which affects perpetrators, victims, and bystanders. Although bibliotherapy has been used to address various psychological and behavioral problems among students, studies that specifically examine bibliotherapy as an intervention to reduce bullying among junior high school students, particularly by considering the roles of perpetrators, victims, and bystanders, remain limited. This study aimed to develop and examine the effectiveness of bibliotherapy in addressing bullying behavior among public junior high school students in Pontianak City. The study employed a research and development approach followed by an effectiveness test using a quasi-experimental pretest-posttest nonequivalent group design. The effectiveness test involved 100

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



respondents who completed the perpetrator and victim bullying questionnaires and 65 respondents who completed the bystander response questionnaire. Data were collected using Bullying Behavior Questionnaire Format A for perpetrators, Format B for victims, and a bystander response questionnaire. The data were analyzed descriptively using category percentages and inferentially using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed that the proportion of perpetrators in the high bullying category decreased from 72% before the intervention to 23% after the intervention. Among victims, the high category decreased from 74% to 32%. Bystander responses also shifted toward more prosocial actions, as indicated by an increase in helping behavior from 9.23% to 44.62% and defending behavior from 9.23% to 32.31%. The Wilcoxon test showed a significant difference between pretest and posttest scores ($p < 0.05$). These findings indicate that bibliotherapy is potentially effective in reducing bullying behavior and can be used by school counselors as a reading-based reflective intervention to foster empathy, self-awareness, and prosocial behavior among students.

Keywords: *Bullying, Bibliotherapy, School Counseling; Junior High School Students; Quasi-Experimental Design*

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran strategis bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pengendalian diri, dan keterampilan hidup bersama. Pendidikan perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk hidup secara harmonis, saling menghargai, toleran, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Orientasi tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan sosial sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Dalam perspektif global, pendidikan juga dipahami sebagai kontrak sosial baru yang perlu memperkuat kerja sama, solidaritas, keadilan, serta kemampuan peserta didik membangun masa depan yang damai dan berkelanjutan (International Commission on the Futures of Education, 2021). Gagasan ini sejalan dengan kajian tentang koeksistensi sekolah yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, nilai demokratis, penyelesaian konflik, dan partisipasi siswa dalam menciptakan iklim sekolah yang aman (Grau et al., 2016; Grau & García-Raga, 2017). Selain itu, pendidikan damai terbukti dapat meningkatkan toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa (Tanyel & Şahin Kıralp, 2021). Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembelajaran sosial-emosional agar siswa mampu mengelola diri, membangun relasi positif, menunjukkan perilaku prososial, dan berkembang secara optimal (Cipriano et al., 2023).

Namun, peran ideal sekolah tersebut dapat terganggu apabila lingkungan sekolah masih diwarnai perilaku bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan ditandai oleh ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam praktiknya, bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun siber, yang seluruhnya berpotensi menurunkan rasa aman dan kesejahteraan psikologis siswa (Yin et al., 2024; Chen et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, penelitian terhadap 14.576 anak usia 10 dan 12 tahun menunjukkan bahwa iklim sekolah yang negatif, konflik antarsiswa, relasi pertemanan yang kurang baik, dan pertengkaran di kelas berhubungan dengan meningkatnya risiko viktimisasi bullying (Borualogo et al., 2024). Secara global, meta-analisis terhadap 116 studi dengan 603.231 partisipan menunjukkan bahwa sekitar 25% anak dan remaja mengalami



bullying sebagai korban, sedangkan 16% terlibat sebagai pelaku dan 16% berada pada posisi ganda sebagai pelaku sekaligus korban (Ariani et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar masalah perilaku individual, tetapi juga masalah iklim sosial sekolah yang perlu ditangani secara serius.

Dampak bullying pada siswa SMP perlu mendapat perhatian khusus karena masa remaja awal merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, relasi sebaya, empati, dan pengendalian diri. Korban bullying berisiko mengalami tekanan emosional, kesepian, kecemasan, depresi, perilaku menyakiti diri, serta penurunan kepuasan hidup (Ariani et al., 2025; Chen et al., 2024). Pelaku bullying juga tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang bebas dari risiko, karena keterlibatan dalam bullying berkaitan dengan pola agresi, rendahnya empati, dan peningkatan risiko kenakalan remaja pada masa berikutnya (Walters & Nelson, 2024). Sementara itu, penyaksi memiliki posisi penting dalam dinamika bullying karena respons mereka dapat memperkuat, membiarkan, atau menghentikan perilaku bullying. Kajian meta-analisis menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku membela korban, sedangkan rendahnya empati berkaitan dengan kecenderungan menjadi penyaksi pasif atau mendukung pelaku (Sabou et al., 2025). Temuan ini diperkuat oleh Deng et al. (2021) yang menunjukkan bahwa empati remaja berpengaruh terhadap perilaku membela korban pada situasi bullying di sekolah. Dengan demikian, bullying pada siswa SMP perlu dipahami sebagai persoalan sosial-emosional yang melibatkan pelaku, korban, dan penyaksi secara bersamaan.

Untuk menangani bullying, sekolah membutuhkan strategi intervensi yang sistematis, kolaboratif, mudah diterapkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SMP. Penanganan bullying tidak cukup hanya dilakukan melalui teguran atau hukuman, tetapi perlu diarahkan pada penguatan empati, refleksi diri, keterampilan mengambil perspektif, keberanian bertindak prososial, dan penciptaan iklim sekolah yang aman. Intervensi berbasis sekolah terbukti berperan penting dalam mengurangi perilaku bullying dan viktimisasi, terutama apabila diarahkan pada pencegahan, penguatan empati, serta pembentukan respons prososial siswa (Gaffney et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, strategi penanganan perlu melibatkan guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, pimpinan sekolah, serta teman sebaya karena bullying berkaitan dengan perilaku individu sekaligus norma sosial kelompok. Namun, keterbatasan waktu, beban kerja guru, dan belum meratanya kesiapan tenaga pendidik sering menjadi kendala dalam pelaksanaan intervensi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah memerlukan pendekatan yang fleksibel, reflektif, dan dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling.

Biblioterapi ditawarkan sebagai salah satu solusi karena pendekatan ini menggunakan bahan bacaan sebagai media refleksi, pemahaman diri, pengembangan empati, dan perubahan perilaku siswa. Melalui cerita, siswa dapat mengenali pengalaman tokoh, memahami konsekuensi tindakan, mengambil perspektif korban, merefleksikan perilaku pelaku, serta mendiskusikan respons yang lebih tepat ketika menyaksikan bullying. Dalam konteks pencegahan bullying, biblioterapi dinilai potensial karena cerita dapat menghadirkan situasi sosial yang dekat dengan pengalaman siswa dan memungkinkan pembahasan nilai-nilai prososial secara aman dan terarah (Anaya-Reig et al., 2024; Serafini, 2024). Kajian sistematis menunjukkan bahwa biblioterapi dalam pendidikan dapat mendukung perkembangan sosial-emosional, pemahaman diri, empati, keterampilan sosial, resiliensi, serta penurunan perilaku agresif, stres, kecemasan, depresi, dan dampak trauma pada peserta didik (Serafini, 2024).



Biblioterapi kreatif berbasis sekolah juga dipandang menjanjikan untuk mendukung kesehatan mental anak dan remaja apabila bahan bacaan dipilih secara tepat, kegiatan membaca disertai interaksi terstruktur, dan pelaksanaannya difasilitasi oleh praktisi sekolah yang terlatih (Redman et al., 2025). Selain itu, kajian tentang biblioterapi untuk pencegahan bullying menegaskan bahwa penggunaan buku bacaan dapat membantu siswa memahami dinamika bullying dan mendukung upaya pencegahan serta penanganannya di lingkungan pendidikan (Anaya-Reig et al., 2024). Biblioterapi juga relevan untuk membantu siswa menghadapi pengalaman psikologis yang merugikan, termasuk kecemasan, kedukaan, dan trauma, meskipun masih diperlukan penelitian dengan desain yang lebih kuat (Lenzi et al., 2025). Dalam konteks layanan bimbingan, biblioterapi dapat dipahami sebagai pendekatan reflektif yang membantu siswa menghubungkan pengalaman tokoh dalam bacaan dengan pengalaman sosial mereka sendiri, sehingga siswa lebih mudah mengembangkan kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, dan perilaku prososial. Di Indonesia, Apriani (2017) juga menunjukkan bahwa biblioterapi yang dipadukan dengan bimbingan konstruktif dapat membantu meningkatkan disiplin siswa. Dengan demikian, biblioterapi relevan digunakan oleh guru BK atau konselor sekolah sebagai layanan reflektif berbasis bacaan untuk membantu mereduksi bullying dan memperkuat perilaku prososial siswa.

Meskipun biblioterapi telah banyak digunakan untuk membantu berbagai masalah psikologis dan perilaku siswa, penelitian yang secara khusus menguji biblioterapi untuk penanganan bullying pada siswa SMP masih terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan biblioterapi sebagai strategi untuk menangani masalah emosional umum, kedisiplinan, kesehatan mental, atau keterampilan sosial. Selain itu, penelitian tentang biblioterapi dalam konteks bullying belum banyak membedakan posisi siswa sebagai pelaku, korban, dan penyaksi. Padahal, ketiga posisi tersebut memiliki pengalaman, kebutuhan, dan bentuk intervensi yang berbeda. Pelaku perlu diarahkan untuk menyadari dampak perilakunya dan mengembangkan empati; korban perlu didukung untuk memahami pengalamannya, membangun rasa aman, dan memperoleh dukungan sosial; sedangkan penyaksi perlu didorong agar tidak pasif, tetapi berani menolong atau membela korban secara aman. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan dan pengujian biblioterapi dalam konteks bullying di sekolah, khususnya pada siswa SMP negeri di Kota Pontianak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas biblioterapi untuk menangani perilaku bullying pada siswa SMP negeri di Kota Pontianak. Secara khusus, penelitian ini menganalisis perubahan perilaku bullying pada pelaku, pengalaman bullying pada korban, serta respons penyaksi sebelum dan sesudah treatment biblioterapi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan biblioterapi berbasis cerita yang tidak hanya diarahkan kepada pelaku dan korban, tetapi juga kepada penyaksi bullying sebagai bagian penting dalam perubahan iklim sosial sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai penurunan perilaku bullying dari sisi pelaku dan korban, tetapi juga memperhatikan perubahan respons penyaksi menuju tindakan yang lebih prososial, seperti menolong dan membela korban. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru BK atau konselor sekolah dalam menyediakan layanan bimbingan yang reflektif, mudah diterapkan, dan relevan dengan kebutuhan pencegahan serta penanganan bullying di sekolah.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *mixed method research* dengan model sekuensial, yaitu penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bertahap untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengembangan dan efektivitas biblioterapi dalam menangani perilaku bullying. Desain ini sejalan dengan pandangan (Sarwono, 2009) bahwa penelitian campuran dapat digunakan untuk memadukan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif, serta dengan Cresswel (2002) yang menjelaskan bahwa model sekuensial memungkinkan penggunaan satu pendekatan penelitian untuk mendukung dan memperkuat pendekatan lainnya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan pada tahap pengembangan model biblioterapi, terutama untuk menggali kebutuhan layanan, menyusun bahan bacaan, dan memperoleh validasi rasional melalui diskusi ahli. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat perilaku bullying sebelum dan sesudah treatment serta menguji efektivitas biblioterapi secara statistik.

Secara operasional, penelitian ini memadukan tiga metode, yaitu analisis deskriptif, partisipatoris-kolaboratif, dan quasi experiment. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi awal dan perubahan perilaku bullying siswa berdasarkan hasil angket. Metode partisipatoris-kolaboratif digunakan dalam proses penyusunan dan validasi model biblioterapi melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan pakar, praktisi bimbingan dan konseling, serta pihak yang relevan dalam pengembangan bahan bacaan. Metode quasi experiment digunakan untuk menguji efektivitas biblioterapi melalui pengukuran pretest dan posttest.

Dengan desain tersebut, penelitian dilaksanakan dalam dua tahap utama. Tahap pertama adalah tahap kualitatif-pengembangan, yang mencakup analisis kebutuhan, penyusunan bahan biblioterapi berbasis cerita, validasi rasional melalui FGD, dan revisi model berdasarkan masukan validator. Tahap kedua adalah tahap kuantitatif-uji efektivitas, yaitu penerapan biblioterapi kepada siswa dan pengukuran perubahan perilaku bullying sebelum serta sesudah treatment. Integrasi kedua pendekatan dilakukan dengan menggunakan hasil tahap kualitatif sebagai dasar penyusunan intervensi, sedangkan hasil tahap kuantitatif digunakan untuk menilai efektivitas intervensi tersebut.

Uji efektivitas biblioterapi dalam penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental pretest–posttest nonequivalent group sebagaimana dikembangkan oleh Campbell dan Stanley (1963). Desain ini dipilih karena penelitian melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok pembanding yang tidak dibentuk melalui randomisasi penuh, tetapi berdasarkan kelas atau kelompok siswa yang telah tersedia di sekolah. Pengukuran perilaku bullying dilakukan dua kali, yaitu sebelum treatment melalui pretest dan setelah treatment melalui posttest. Kelompok eksperimen memperoleh layanan biblioterapi, sedangkan kelompok pembanding tidak menerima treatment yang sama selama periode penelitian. Efektivitas biblioterapi dinilai berdasarkan perubahan skor pretest dan posttest pada masing-masing kelompok serta perbandingan perubahan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok pembanding. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif dari paired sample t-test untuk menguji perbedaan skor berpasangan. Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed), yaitu H_a diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan H_a ditolak apabila nilai



signifikansi > 0,05. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dipaparkan dalam empat tema besar, yaitu perilaku bullying dari sudut pandang pelaku, korban, penyaksi dan keefektifan biblioterapi dalam mereduksi perilaku bullying pada siswa.

Pelaku *Bullying*

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa persepsi umum responden angket format A (Pelaku) sebelum diberikan perlakuan secara umum berada pada rentang yang tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden (72%) melakukan kegiatan *bullying* dalam bentuk mengejek, meledek, mengintimidasi atau kegiatan *bullying* lainnya, kepada teman-temannya dalam rentang 3 kali dalam seminggunya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pelaku *Bullying* Sebelum Treatment Biblioterapi

INTERVAL SKOR			KATEGORI	Fi	F%
3,25	-	4	Sangat Tinggi	13	13
2,5	-	3,24	Tinggi	72	72
1,75	-	2,49	Sedang	15	15
1	-	1,74	Kurang	0	-
Jumlah				100	100

Sumber: Data Olahan 2018

Berdasarkan tabel 1. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode biblioterapi, terdapat penurunan yang signifikan dari yang sebelumnya 72% (tinggi) menjadi hanya tersisa 23% (sedang). Kegiatan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh responden dari yang sebelumnya pada rentang 3 kali dalam seminggunya menjadi hanya 1 kali seminggunya. Untuk kategori sangat tinggi juga mengalami penurunan dari yang sebelumnya 13% menjadi hanya tersisa 1%. Responden yang sebelumnya berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi ini kemudian beralih kepada kategori sedang yang mengalami peningkatan dari 15% menjadi 75%. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Peraku *Bullying* Setelah Treatment dengan Biblioterapi

INTERVAL SKOR			KATEGORI	Fi	F%
3,25	-	4	Sangat Tinggi	1	1
2,5	-	3,24	Tinggi	23	23
1,75	-	2,49	Sedang	75	75
1	-	1,74	Kurang	1	1
Jumlah				100	100

Berdasarkan Tabel 2, setelah diberikan treatment biblioterapi, perilaku bullying siswa menunjukkan kecenderungan berada pada kategori sedang. Dari 100 responden, sebanyak 75 siswa atau 75% berada pada kategori sedang dengan interval skor 1,75–2,49. Sementara itu, 23 siswa atau 23% masih berada pada kategori tinggi dengan interval skor 2,50–3,24. Hanya 1

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



siswa atau 1% yang berada pada kategori sangat tinggi, dan 1 siswa atau 1% berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah treatment biblioterapi, sebagian besar pelaku bullying tidak lagi berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi, melainkan bergeser ke kategori sedang. Dengan demikian, biblioterapi menunjukkan potensi dalam menurunkan kecenderungan perilaku bullying pada siswa.

Korban *Bullying*

Untuk responden korban *bullying*, tindakan *bullying* yang dialami responden juga mengalami penurunan. Secara rinci dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Korban *Bullying* Sebelum Treatment dengan Biblioterapi

INTERVAL SKOR			KATEGORI	Fi	F%
3,25	-	4	Sangat Tinggi	8	8
2,5	-	3,24	Tinggi	74	74
1,75	-	2,49	Sedang	18	18
1	-	1,74	Kurang	0	-
Jumlah				100	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan, tindakan bullying yang diterima korban pada kategori tinggi sebesar 74%, dan pada ketegori sangat tinggi sebesar 8%. Namun setelah diberikan perlakuan, terjadi penurunan yang cukup signifikan. Sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Korban *Bullying* Setelah Treatent dengan Biblioterapi

INTERVAL SKOR			KATEGORI	Fi	F%
3,25	-	4	Sangat Tinggi	0	-
2,5	-	3,24	Tinggi	32	32
1,75	-	2,49	Sedang	67	67
1	-	1,74	Kurang	1	1
Jumlah				100	100

Berdasarkan tabel 4. Setelah diberikan perlakuan menggunakan biblioterapi, korban yang menerima perlakuan *bullying* mengalami penurunan. Pada kategori sangat tinggi menjadi 0%. Pada kategori tinggi turun sebesar 42% dari yang sebelumnya 74% menjadi 32%. Jika sebelum diberikan perlakuan para responden menerima perlakuan *bullying* 3 kali atau lebih dalam 1 minggu (92%), berkurang menjadi hanya 32%. Setelah diberikan perlakuan menjadi hanya 1 kali perminggu (67%). Bahkan ada yang tidak lagi mengalami gangguan *bullying* (1%).

Penyaksi *Bullying*

Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis tindakan yang dilakukan oleh penyaksi *bullying* (siswa bukan pelaku, bukan korban, tetapi mereka yang menyaksikan perbuatan *bullying*), yaitu apa tindakan mereka saat melihat ata menyaksikan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman mereka: diam, pergi, ikutanm menology atau membela temannya. Hasil penelitian seperti tampak beberapa table berikut:



Tabel: 5 Penyaksi Bullying Sebelum dan Setelah Treatment Biblioterapi

Aktivitas	Sebelum	%	Setelah	%
Diam Saja	17	26,15	5	7,69
Pergi	21	32,31	7	10,77
Ikutan	15	23,08	3	4,62
Menolong	6	9,23	29	44,62
Membela	6	9,23	21	32,31
Jumlah	65	100,00	65	100,00

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Untuk pernyataan pertama; “Saya melihat teman saya mengejek teman yang lain”, sebelum diberikan perlakuan sebanyak 25 responden (35,71%) menyatakan diam *saja*, cuek dan tidak peduli. Namun setelah diberikan perlakuan terjadi penurunan menjadi 13 responden (18,57%). Berbanding terbalik dengan pilihan “menolong” yang mengalami peningkatan drastis dari hanya 7 responden (10,00%) menjadi 29 responden (41,43%). Perlakuan yang diberikan tidak hanya mampu memicu kepedulian responden terhadap korban, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk membela korban.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biblioterapi berkaitan dengan penurunan perilaku bullying pada pelaku, penurunan pengalaman bullying pada korban, serta perubahan respons penyaksi ke arah yang lebih prososial. Pada kelompok pelaku, proporsi siswa dalam kategori tinggi menurun dari 72% sebelum treatment menjadi 23% setelah treatment, sedangkan kategori sangat tinggi menurun dari 13% menjadi 1%. Pada kelompok korban, kategori tinggi menurun dari 74% menjadi 32%, dan kategori sangat tinggi menurun dari 8% menjadi 0%. Pada kelompok penyaksi, terjadi pergeseran respons dari diam, pergi, atau ikut terlibat menuju tindakan menolong dan membela korban. Tindakan menolong meningkat dari 9,23% menjadi 44,62%, sedangkan tindakan membela meningkat dari 9,23% menjadi 32,31%. Hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ memperkuat bahwa terdapat perbedaan antara skor pretest dan posttest setelah treatment biblioterapi. Dengan demikian, perubahan yang ditemukan tidak hanya terlihat secara deskriptif melalui pergeseran kategori, tetapi juga didukung oleh hasil uji statistik.

Temuan ini penting karena bullying merupakan persoalan serius dalam lingkungan sekolah dan telah lama dilaporkan sebagai masalah yang berdampak luas pada siswa. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku bullying di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus pada tahun 2015 (Republika.com, 30 Desember 2015). Kementerian Sosial juga melaporkan bahwa 84% anak usia 12 hingga 17 tahun pernah menjadi korban bullying, dan melalui layanan Telepon Sahabat Anak tercatat 976 pengaduan sejak Januari hingga 15 Juli 2017, dengan 17 di antaranya merupakan kasus bullying (Viva.com, 2017). Laporan LSM Plan Indonesia dan International Centre for Research on Women juga menunjukkan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, lebih tinggi dibandingkan tren kawasan Asia sebesar 70% (Liputan6.com). Selain itu, Seto Mulyadi menyatakan bahwa bullying dapat menjadi salah satu



penyebab anak mengalami stres dan berkembang menjadi school-phobia (Kompas, 23 Juli 2009). Meskipun sebagian data tersebut bersumber dari laporan populer dan perlu dilengkapi dengan sumber akademik mutakhir, informasi tersebut tetap menunjukkan bahwa bullying telah lama menjadi perhatian publik dan pendidikan di Indonesia.

Secara ilmiah, efektivitas biblioterapi dapat dijelaskan melalui mekanisme identifikasi tokoh cerita, refleksi diri, pengambilan perspektif, pengembangan empati, dan pembentukan sikap prososial. Dalam biblioterapi, siswa tidak hanya membaca cerita, tetapi juga diajak memahami pengalaman tokoh, mengenali konflik sosial, menilai konsekuensi tindakan, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman mereka sendiri. Proses ini memberi ruang bagi pelaku untuk melihat dampak perilaku agresif terhadap korban, bagi korban untuk memahami pengalaman dirinya secara lebih reflektif, dan bagi penyaksi untuk menilai kembali pilihan tindakan ketika melihat bullying. Ketika siswa mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita, mereka memperoleh jarak psikologis yang aman untuk membahas perilaku bermasalah tanpa merasa langsung dihakimi. Kondisi ini memungkinkan siswa merefleksikan sikap, emosi, dan tindakan mereka secara lebih terbuka.

Biblioterapi juga dapat menurunkan bullying karena membantu mengembangkan empati siswa. Cerita menghadirkan sudut pandang tokoh yang berbeda, termasuk pelaku, korban, dan penyaksi. Melalui sudut pandang tersebut, siswa belajar memahami perasaan orang lain, mengenali penderitaan korban, dan mempertimbangkan akibat sosial dari tindakan bullying. Mekanisme ini penting karena empati berkaitan dengan rendahnya kecenderungan melakukan bullying dan meningkatnya keberanian membela korban. Temuan penelitian ini sejalan dengan Deng et al. (2021) yang menunjukkan bahwa empati remaja berpengaruh terhadap perilaku membela korban dalam situasi bullying di sekolah. Temuan ini juga konsisten dengan Sabou et al. (2025) yang menyatakan bahwa empati berhubungan positif dengan peran penyaksi sebagai pembela korban, sedangkan rendahnya empati berkaitan dengan kecenderungan menjadi penyaksi pasif atau mendukung pelaku. Dengan demikian, peningkatan tindakan menolong dan membela pada penyaksi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari penguatan empati dan kesadaran sosial setelah mengikuti biblioterapi.

Perubahan pada pelaku bullying dapat dijelaskan melalui proses refleksi diri dan evaluasi moral terhadap perilaku agresif. Melalui bacaan dan diskusi terarah, siswa diberi kesempatan untuk menilai apakah tindakan mengejek, mengintimidasi, merendahkan, atau mengucilkan teman merupakan perilaku yang dapat diterima. Pelaku dapat memahami bahwa bullying bukan sekadar candaan atau bentuk dominasi sosial, tetapi tindakan yang menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan akademik bagi korban. Penjelasan ini sejalan dengan Ariani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bullying berdampak pada tekanan emosional, kesepian, kecemasan, depresi, perilaku menyakiti diri, ide bunuh diri, dan percobaan bunuh diri. Chen et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban maupun pelaku bullying berkaitan dengan rendahnya kepuasan hidup remaja. Selain itu, Walters dan Nelson (2024) menunjukkan bahwa perpertrasi bullying pada masa sekolah berhubungan dengan risiko kenakalan remaja pada masa berikutnya. Dengan demikian, penurunan kategori tinggi pada pelaku setelah treatment biblioterapi dapat dipahami sebagai indikasi bahwa siswa mulai mengembangkan kesadaran terhadap konsekuensi perilakunya.

Temuan pada kelompok korban menunjukkan bahwa biblioterapi dapat membantu siswa memahami pengalaman yang dialami, mengurangi perasaan terisolasi, dan membangun



kembali rasa aman secara psikologis. Ketika korban menemukan tokoh cerita yang mengalami situasi serupa, mereka dapat merasa bahwa pengalaman tersebut dapat dipahami dan dibicarakan. Proses membaca dan berdiskusi juga dapat membantu korban mengenali bahwa bullying bukan kesalahan mereka, sekaligus mendorong mereka mencari bantuan secara lebih tepat. Penurunan kategori tinggi pada korban dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setelah treatment, pengalaman bullying yang dilaporkan siswa cenderung berkurang. Temuan ini relevan dengan Armitage et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman dibully pada masa anak-anak dapat memprediksi masalah kesehatan mental pada masa remaja melalui meningkatnya ketidakpercayaan interpersonal. Temuan ini juga sejalan dengan Lovens et al. (2024) yang menunjukkan bahwa viktimisasi bullying dapat berdampak pada hasil akademik anak dan remaja. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengukur pemulihan psikologis dan akademik korban, penurunan pengalaman bullying menunjukkan bahwa biblioterapi berpotensi mendukung rasa aman, keberdayaan, dan dukungan sosial bagi siswa korban.

Pada penyaksi, biblioterapi berperan dalam mengubah sikap pasif menjadi respons prososial. Sebelum treatment, sebagian penyaksi memilih diam, pergi, atau bahkan ikut terlibat. Setelah treatment, lebih banyak siswa memilih menolong dan membela korban. Perubahan ini penting karena penyaksi memiliki posisi strategis dalam dinamika bullying. Respons penyaksi dapat memperkuat perilaku pelaku apabila mereka diam atau ikut mendukung, tetapi juga dapat menghentikan bullying apabila mereka berani menolong dan membela korban secara aman. Temuan ini sejalan dengan Sabou et al. (2025) dan Deng et al. (2021) yang menegaskan pentingnya empati dalam mendorong perilaku membela korban. Dengan demikian, perubahan respons penyaksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa biblioterapi tidak hanya berdampak pada pelaku dan korban, tetapi juga dapat mengubah norma sosial teman sebaya yang berperan dalam mempertahankan atau menghentikan bullying.

Penurunan perilaku bullying pada pelaku juga dapat dipahami dalam kaitannya dengan empati, keterampilan sosial-emosional, dukungan sosial, dan iklim sekolah. Chu et al. (2025) menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan longitudinal dengan bullying; rendahnya empati dapat berkaitan dengan kecenderungan melakukan bullying, sedangkan keterlibatan dalam bullying juga dapat melemahkan perkembangan empati siswa dari waktu ke waktu. Niu (2025) menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor individual dan sosial, termasuk keterampilan sosial-emosional, dukungan teman sebaya, serta iklim sekolah. González-Cabrera et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kekerasan dan rendahnya dukungan sosial dapat meningkatkan kemungkinan remaja menjadi pelaku bullying atau cyberbullying. Dalam konteks ini, biblioterapi menjadi relevan karena kegiatan membaca dan diskusi reflektif dapat membantu siswa menilai ulang penerimaan terhadap kekerasan, memperkuat empati, serta membangun respons sosial yang lebih sehat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu tentang intervensi berbasis sekolah. Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat mengurangi perpustakaan bullying dan viktimisasi apabila dilaksanakan secara terarah. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut karena biblioterapi dilaksanakan dalam konteks sekolah dan diarahkan pada perubahan perilaku siswa. Namun, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena intervensi yang digunakan lebih sederhana, reflektif, dan berbasis bahan bacaan. Berbeda dari program anti-bullying yang biasanya melibatkan banyak komponen sekolah



secara luas, biblioterapi dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok oleh guru BK atau konselor sekolah melalui kegiatan membaca, diskusi, refleksi, dan penyusunan komitmen perilaku prososial. Oleh karena itu, biblioterapi dapat menjadi alternatif intervensi yang lebih fleksibel, terutama bagi sekolah yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya.

Temuan penelitian ini turut memperkuat hasil kajian tentang biblioterapi dalam konteks pendidikan dan layanan bimbingan. Dewi dan Prihartanti (2014) menunjukkan bahwa metode biblioterapi dan diskusi dilema moral dapat mendukung pengembangan karakter tanggung jawab. Apriani (2017) juga melaporkan bahwa biblioterapi yang dipadukan dengan bimbingan konstruktif mampu meningkatkan disiplin siswa. Serafini (2024) menunjukkan bahwa biblioterapi dalam pendidikan dapat mendukung perkembangan sosial-emosional, empati, keterampilan sosial, resiliensi, dan pemahaman diri siswa. Anaya-Reig et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan buku bacaan dapat membantu siswa memahami dinamika bullying dan mendukung pencegahan bullying di lingkungan pendidikan. Redman et al. (2025) juga menjelaskan bahwa biblioterapi kreatif berbasis sekolah berpotensi mendukung kesehatan mental anak dan remaja apabila bahan bacaan dipilih secara tepat dan kegiatan difasilitasi secara terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, tetapi memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena biblioterapi diterapkan untuk menangani bullying pada tiga posisi siswa, yaitu pelaku, korban, dan penyaksi.

Persamaan penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada temuan bahwa biblioterapi dapat mendukung perubahan sosial-emosional siswa. Seperti dijelaskan oleh Serafini (2024), biblioterapi membantu pemahaman diri, empati, dan keterampilan sosial. Temuan ini juga sejalan dengan Apriani (2017) serta Dewi dan Prihartanti (2014) yang menunjukkan bahwa biblioterapi dapat digunakan dalam layanan pendidikan untuk mengembangkan perilaku positif. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menilai biblioterapi sebagai pendekatan untuk pengembangan karakter atau kesehatan mental umum, tetapi secara khusus menguji penggunaannya dalam konteks bullying. Selain itu, penelitian ini membedakan posisi siswa sebagai pelaku, korban, dan penyaksi, sehingga perubahan yang diamati tidak hanya terbatas pada individu yang melakukan atau mengalami bullying, tetapi juga mencakup respons sosial teman sebaya. Perbedaan ini penting karena bullying merupakan peristiwa sosial yang dipengaruhi oleh relasi kelompok, norma teman sebaya, dan keberanian penyaksi untuk bertindak.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan perubahan positif, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena terdapat beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, penelitian menggunakan desain quasi-experimental pretest–posttest nonequivalent group, sehingga kelompok eksperimen dan kelompok pembandingan tidak dibentuk melalui randomisasi penuh. Kondisi ini memungkinkan adanya perbedaan karakteristik awal antarkelompok yang dapat memengaruhi hasil. Kedua, data penelitian diperoleh melalui angket, sehingga terdapat potensi bias laporan diri, misalnya siswa menjawab sesuai harapan sosial atau kurang jujur dalam melaporkan keterlibatan mereka dalam bullying. Ketiga, generalisasi hasil penelitian masih terbatas karena penelitian dilakukan pada siswa SMP negeri di Kota Pontianak, sehingga hasilnya belum tentu sepenuhnya mewakili konteks sekolah lain dengan karakteristik sosial, budaya, dan kebijakan yang berbeda. Keempat, penelitian belum melaporkan follow-up jangka panjang, sehingga keberlanjutan perubahan perilaku setelah treatment belum dapat dipastikan. Kelima, pelaporan statistik masih perlu dilengkapi dengan nilai Z, effect size, dan perbandingan



perubahan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok pembanding agar kekuatan pengaruh biblioterapi dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, randomisasi yang lebih baik, sampel yang lebih luas, pengukuran multi-informan, serta follow-up untuk menilai stabilitas perubahan perilaku bullying.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa biblioterapi dapat menjadi layanan bimbingan yang relevan untuk membantu menangani bullying di sekolah. Biblioterapi bekerja melalui proses membaca, mengidentifikasi tokoh, merefleksikan perilaku, memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan empati, dan membangun komitmen prososial. Melalui mekanisme tersebut, pelaku dapat menyadari dampak tindakannya, korban dapat memperoleh pemahaman dan dukungan psikologis, sedangkan penyaksi dapat terdorong untuk menolong atau membela korban secara aman. Dengan demikian, biblioterapi dapat dipertimbangkan sebagai intervensi reflektif berbasis sekolah yang mendukung peran guru BK atau konselor dalam mereduksi bullying dan memperkuat iklim sosial sekolah yang lebih aman, empatik, dan prososial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa biblioterapi berpotensi efektif untuk menangani perilaku bullying pada siswa SMP Negeri di Kota Pontianak. Temuan utama memperlihatkan adanya penurunan perilaku bullying pada pelaku setelah treatment biblioterapi diberikan. Pengalaman bullying pada korban juga menunjukkan penurunan setelah siswa mengikuti layanan biblioterapi. Selain itu, respons penyaksi mengalami perubahan ke arah yang lebih prososial, seperti meningkatnya kecenderungan untuk menolong dan membela korban. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah treatment, sehingga biblioterapi dapat dipandang sebagai layanan bimbingan yang berkontribusi terhadap pengurangan bullying di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan biblioterapi yang tidak hanya diarahkan kepada pelaku dan korban, tetapi juga kepada penyaksi bullying. Pendekatan ini penting karena bullying merupakan peristiwa sosial yang melibatkan relasi antara pelaku, korban, dan teman sebaya yang menyaksikan kejadian tersebut. Melalui bahan bacaan dan diskusi reflektif, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami pengalaman tokoh, mengembangkan empati, merefleksikan perilaku, dan membangun respons sosial yang lebih positif. Biblioterapi juga membantu siswa menilai kembali konsekuensi perilaku bullying serta mendorong terbentuknya kepedulian terhadap teman yang menjadi korban. Dengan demikian, biblioterapi dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai intervensi reflektif berbasis bacaan untuk mendukung pencegahan dan penanganan bullying serta memperkuat iklim sekolah yang aman dan prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. (2017). *Keefektifan teknik group exercise untuk peningkatan persistence pada remaja akhir* (Tesis magister, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository. <https://repository.upi.edu/32017/>.
- Ariani, T. A., Putri, A. R., Firdausi, F. A., & Aini, N. (2025). Global prevalence and psychological impact of bullying among children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 385, 119446. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.119446>



- Anaya-Reig, N., Gallego, C. M. B., Fernández, V. C., & Cisneros, J. C. (2024). Bibliotherapy to prevent bullying: A systematic review. *IJERI: International Journal of Educational Research and Innovation*, 22, 9–18. <https://doi.org/10.46661/ijeri.8299>
- Armitage, J. M., Newlove-Delgado, T., Ford, T., & Blakemore, S.-J. (2024). Bullying fosters interpersonal distrust and degrades adolescent mental health. *Nature Mental Health*, 2, 328–336. <https://doi.org/10.1038/s44220-024-00203-7>
- Borualogo, I. S., González-Carrasco, M., & Casas, F. (2024). Examining predictors of bullying victimisation in Indonesian children. *Applied Research in Quality of Life*, 19, 3377–3405. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10383-0>
- Chen, X., Wang, L., & Wang, Y. (2024). Experiences of bullying and victimization and adolescents' life satisfaction: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 76, 101930. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101930>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Cresswell. (2002). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed method approaches*.
- Chu, X., Lu, X., & Huang, X. (2025). Does empathy predict bullying, or does bullying predict empathy? A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Youth and Adolescence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02223-7>
- Deng, X., Yang, J., & Wu, Y. (2021). Adolescent empathy influences bystander defending in school bullying: A three-level meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 690898. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690898>
- Dewi, & Prihartanti, N. (2014). Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab. *Jurnal Psikologi*, 41(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.6957>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- González-Cabrera, J., Machimbarrena, J. M., Ortega-Barón, J., Montiel, I., & Calvete, E. (2024). I was the violence victim, I am the perpetrator: Bullying and cyberbullying perpetration among adolescents. *Social Sciences*, 13(9), 452. <https://doi.org/10.3390/socsci13090452>
- Grau, R., García-Raga, L., & López-Martín, R. (2016). Towards school transformation: Evaluation of a coexistence program from the voice of students and teachers. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.7821/naer.2016.7.177>
- Grau, R., & García-Raga, L. (2017). Learning to live together: A challenge for schools located in contexts of social vulnerability. *Journal of Peace Education*, 14(2), 137–154. <https://doi.org/10.1080/17400201.2017.1291417>
- International Commission on the Futures of Education. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.



<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>

- Lenzi, L., Adlard, J., Pangrazi, G. R., Bashir, S., Bousfield, E., & Thompson, A. (2025). Bibliotherapy for adverse childhood experience: A systematic review. *Advances in Integrative Medicine*, 12(4), 100492. <https://doi.org/10.1016/j.aimed.2025.100492>
- Lovens, J., Elmore, A. L., Baiden, P., Tadeo, S. K., & Onyeaka, H. K. (2024). Bullying victimization in children and adolescents and its impact on academic outcomes. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 212(5), 324–328. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001782>
- Niu, J. (2025). Uncovering risk and protective factors towards bullying perpetration among adolescents in 15 countries/regions: The multilevel insights from SSES 2023. *Journal of Adolescence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2495880>
- Redman, H., Melendez-Torres, G. J., Bethel, A., & Green, J. (2024). The impact of school-based creative bibliotherapy interventions on child and adolescent mental health: A systematic review and realist synthesis protocol. *Systematic Reviews*, 13, 86. <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02482-8>
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Sabou, A.-M., Georgescu, R. D., & Dobrea, A. (2025). Empathy and bystander roles in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Educația* 21, 30, 45–71. <https://doi.org/10.24193/ed21.2025.30.05>
- Serafini, A. (2024). Bibliotherapy in education: A systematic review. *Alabama Journal of Educational Leadership*, 11, 109–128. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1448498>
- Walters, G. D., & Nelson, P. V. (2024). School bullying perpetration and victimization as predictors of youth delinquency: A meta-analysis of prospective studies and data. *Aggression and Violent Behavior*, 79, 102010. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.102010>
- Yin, H., Han, Z., & Li, Y. (2024). Traditional bullying, cyberbullying, and quality of life among adolescents in 35 countries: Do cultural values matter? *Social Science & Medicine*, 340, 116499. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116499>